

# Analisis Implementasi Kebijakan Penertiban dan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan (Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis 3R di Kota Sungai Penuh)

Hilda Mayang Sari<sup>1\*</sup> dan Aldri Afrinaldi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang, Indonesia; email: [hildamayangsari35@gmail.com](mailto:hildamayangsari35@gmail.com)

## ABSTRAK

Kota Sungai Penuh telah menerapkan kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 7 Tahun 2017, yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah berbasis *Reuse, Reduce, Recycle* (3R), untuk menangani masalah sampah. Meski begitu, pengelolaan sampah belum optimal karena padatnya wilayah Kota Sungai Penuh. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi implementasi kebijakan tersebut menggunakan analisis SWOT, dengan metode kualitatif melalui survei dan wawancara. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan sampah di Kota Sungai Penuh. Diantara faktor yang mendukung implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan sampah di Kota Sungai Penuh, yaitu adanya Peraturan Daerah (Perda) Kota Sungai Penuh Nomor 7 Tahun 2017 mengenai pengelolaan sampah, keberadaan Tempat Pembuangan Sampah berbasis *Reuse, Reduce, Recycle* (TPS3R), serta pemahaman dan partisipasi masyarakat. Namun, terdapat juga faktor internal yang menjadi hambatan, seperti kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah sesuai jenisnya dan kekurangan sarana dan prasarana pengelolaan sampah untuk pemisahan berdasarkan jenis di masing-masing rumah tangga. Faktor eksternal yang mendukung melibatkan dukungan dari pemerintah pusat dan pemungutan retribusi dari sektor swasta. Di sisi lain, faktor eksternal yang menjadi hambatan termasuk dampak perubahan iklim, peningkatan jumlah penduduk, dan perkembangan global yang mengubah pola dan gaya hidup masyarakat, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan jumlah dan beban pengelolaan sampah di Kota Sungai Penuh.

**Kata kunci:** Implementasi Kebijakan, Pengelolaan Sampah, 3R, Kota Sungai Penuh

## ABSTRACT

The city of Sungai Penuh has implemented policies for regulating and managing environmental cleanliness in accordance with Regional Regulation (Perda) Number 7 of 2017, based on Law Number 18 of 2008 on waste management with the principles of Reuse, Reduce, and Recycle (3R), to address waste problems. However, waste management has not yet been optimal due to the densely populated nature of Sungai Penuh. This research aims to analyze the internal and external factors influencing the implementation of these policies using SWOT Analysis, through qualitative methods including surveys and interviews. The results indicate the presence of both internal and external factors affecting the implementation of waste regulation and management policies in Sungai Penuh. Among the supporting factors for policy implementation are the existence of Perda Number 7 of 2017 on waste management, the presence of Reuse, Reduce, Recycle Waste Disposal Sites (TPS3R), and the understanding and participation of the community. However, there are also internal factors that hinder, such as the lack of public awareness to sort waste according to its type and the shortage of facilities and infrastructure for waste separation at household levels. External supporting factors include support from the central government and levies from the private sector. On the other hand, external hindrances include the impact of climate change, population growth, and global developments that alter community lifestyles, all contributing to the increase in waste volume and management burden in Sungai Penuh.

**Keywords:** Policy Implementation, Waste Management, 3R, Sungai Penuh City

**Citation:** Sari, H. M. dan Afrinaldi, A. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Penertiban dan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan (Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis 3R di Kota Sungai Penuh). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 228-238, doi:10.14710/jil.23.1.228-238

## 1. PENDAHULUAN

Isu lingkungan masih menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya teratasi hingga saat ini.

Lingkungan memegang peranan penting yang erat kaitannya dengan kehidupan makhluk hidup. Semakin optimal keadaan lingkungan, semakin positif pula

dampaknya terhadap kelangsungan hidup bagi makhluk yang ada di sekitarnya. Salah satu permasalahan lingkungan yang masih belum tuntas penanganannya adalah masalah sampah. (Purwaningrum, 2016). Ini sesuai dengan pertumbuhan populasi yang cepat di suatu wilayah, tetapi tanpa disertai dengan perkembangan pola pikir yang sesuai. (Candrakirana, 2015). Sehingga, menyebabkan peningkatan volume sampah, sementara tempat pembuangan akhir (TPA) semakin sempit dari waktu ke waktu, membuat lahan yang tersedia tidak lagi mencukupi untuk menampung sampah.

Sampah di Indonesia sering dianggap sebelah mata oleh masyarakat, terutama dengan pertumbuhan penduduk yang urbanisasi terus meningkat. Hal ini menyebabkan peningkatan penggunaan barang rumah tangga yang berdampak negatif seperti peningkatan volume sampah (Dalilah, 2021; Mahyudin, 2017; Rizal et al., 2021). Sampah sering dianggap tidak berguna dan dihubungkan dengan bencana alam seperti banjir dan wabah. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan peraturan terkait pengelolaan sampah, penumpukan sampah terus meningkat, menunjukkan bahwa masalah ini belum terselesaikan dengan baik (Purwaningrum, 2016).

Seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, masyarakat tidak dapat mengesampingkan penanganan sampah hanya karena telah membayar iuran kebersihan. Meskipun pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab utama pemerintah, masyarakat juga diharapkan berperan aktif dalam upaya ini (Indirawati et al., 2021; Jibril et al., 2012).

Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) diperlukan untuk mengubah paradigma sampah dari barang sisa menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi (Candrakirana, 2015; Rifani & Jalaluddin, 2019). Dalam menghadapi masalah sampah, peran masyarakat sangat penting (Artha et al., 2018; Pariatamby & Fauziah, 2014). Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R perlu diimplementasikan secara berdaya guna dan berhasil guna. Masyarakat harus meninggalkan pola lama dalam mengelola sampah dan mengadopsi prinsip-prinsip baru untuk melestarikan lingkungan (Arisona, 2018; Chowdhury et al., 2014; Natalia et al., 2021).

Prinsip-prinsip Pengelolaan Sampah berdasarkan UU No. 81 Tahun 2012 dilakukan dengan *reduce* (mengurangi) memiliki makna bahwa masyarakat dapat berupaya menghasilkan lebih sedikit sampah dengan membawa tempat sendiri saat berbelanja dapat mengurangi penggunaan plastik (Hestiriniah & Austin, 2020). Sementara itu, praktik *reuse*, yang melibatkan penggunaan kembali wadah bekas seperti gallon, botol bekas, atau kaleng bekas, juga dapat membantu mengurangi limbah. Dalam hal *recycle* (daur ulang), langkah-langkah seperti membuat pupuk kompos dari bahan sampah organik, memanfaatkan pot-pot dari plastik bekas, atau menunjukkan kreativitas lainnya dapat

memungkinkan pengelolaan ulang dan pemanfaatan kembali sampah (Ilham et al., 2022; Indirawati et al., 2021; Mohammed et al., 2020; Susanto et al., 2019).

Kawasan Kota Sungai Penuh merupakan wilayah yang cukup padat daerahnya, begitu pula masyarakat kota Sungai Penuh. Meskipun pemerintah Kota Sungai Penuh telah membuat kebijakan terkait pengelolaan sampah, penanganannya masih belum optimal. Pembangunan Tempat Pembuangan Sampah berbasis 3R (TPS3R) di beberapa desa di Kota Sungai Penuh diharapkan dapat mengatasi masalah sampah. Namun, hingga saat ini, masalah sampah di Kota Sungai Penuh belum sepenuhnya teratasi, terlihat dari adanya sampah berserakan di berbagai tempat.

Penelitian terdahulu oleh Wichai-Utcha & Chavalparit (2019) tentang implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Thailand dengan meluncurkan program Pengelolaan Sampah Plastik, yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah, seperti Rencana Pengelolaan Sampah Plastik di Thailand, layak dilakukan sebagai upaya mencapai pengurangan sampah. Namun, keberhasilan program tersebut memerlukan sosialisasi, partisipasi masyarakat, optimalisasi sarana dan prasarana, serta dukungan pemerintah, swasta, dan masyarakat. Selanjutnya penelitian oleh Widyastutie et al (2022) tentang evaluasi program TPS3R bahwa program ini pantas dilanjutkan sebagai langkah menuju pencapaian target pengurangan sampah rumah tangga, sesuai dengan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah di tingkat daerah. Hal ini perlunya SDM manajerial dan SDM teknis dalam pengelolaan TPS3R dan pemenuhan biaya pemeliharaan. untuk menunjang keberhasilan program, optimisasi pemanfaatan fasilitas dan infrastruktur yang ada, mekanisme pendanaan serta inovasi dalam membentuk kemitraan dengan sektor swasta, menjadi suatu kebutuhan. Penelitian Harefa (2012), penelitian ini mengevaluasi tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan dan tindakan masyarakat, serta menjelajahi hubungan antara partisipasi, pengetahuan, dan tindakan tersebut. Hasil yang diperoleh bahwa program pengelolaan sampah 3R telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah dengan baik, serta terjadinya pengurangan perilaku buang sampah sembarangan. Selanjutnya oleh Setiadi (2015) yang meneliti terkait Hubungan antara pengelolaan sampah dengan prinsip-prinsip 3R sangat penting dalam upaya mengurangi volume sampah dan menciptakan potensi ekonomi melalui proses daur ulang di Kabupaten Bantul. Selanjutnya oleh Pamungkas & Astrika (2014) tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 2012 mengenai Pengelolaan Sampah di Kota Semarang mencakup penerapan sistem pengelolaan sampah di wilayah tersebut dinilai masih kurang baik, khususnya pengelolaan di TPA Jatibarang. Dukungan pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam mendorong kegiatan pengelolaan

sampah sangat diperlukan dalam melaksanakan amanat Perda Nomor 6 Tahun 2012, Serta kesadaran diri akan pentingnya eksternalitas lingkungan yang sehat pada diri masing-masing.

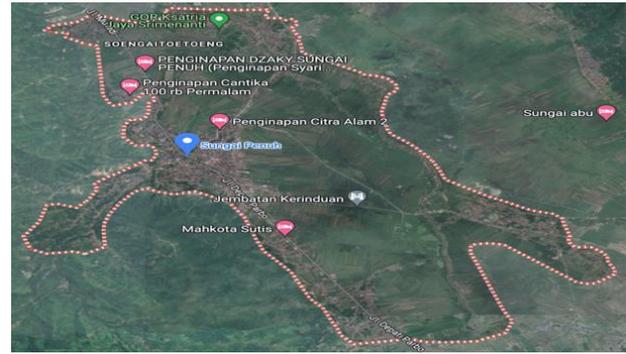
Dari beberapa penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi kebijakan pemerintah dalam upaya mengurangi dampak sampah melalui sosialisasi, edukasi pengolahan 3R, evaluasi program serta analisis dampak dari adanya implementasi Perda terkait pengelolaan sampah berbasis 3R, diantaranya dampak terhadap perilaku buang sampah masyarakat, dampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dari adanya daur ulang sampah serta meningkatnya dukungan pihak swasta dalam pengelolaan sampah. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menemukan bagaimana implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan di Kota Sungai Penuh serta apa saja faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi dari kebijakan Penertiban dan Pengelolaan sampah berbasis 3R di lingkungan Kota Sungai Penuh melalui Analisis SWOT.

**2. DATA DAN METODE**

**2.1. Lokasi**

Secara astronomis, Kota Sungai Penuh berada di rentang koordinat 101°14'32" BT hingga 101°27'31" BT dan 02°01'40" LS hingga 02°14'54" LS. Dari segi geografis, kota ini terletak di Kabupaten Kerinci, bagian Barat Provinsi Jambi, berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu. Luas total wilayah Kota Sungai Penuh adalah 391,5 km<sup>2</sup>, atau setara dengan 0,78% dari luas total Provinsi Jambi. Wilayah ini terbagi menjadi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) seluas 231,7 km<sup>2</sup> (59,2%) dan lahan budidaya seluas 159,7 km<sup>2</sup> (40,8%). Selain masalah jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk, fokus pemerintah juga tertuju pada laju pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah produksi sampah rumah tangga setiap harinya. Pertumbuhan rata-rata jumlah penduduk di Kota Sungai Penuh pada tahun 2022 mencapai 1,06 persen. Namun, pada tahun 2023, laju pertumbuhan ini mengalami peningkatan menjadi 2,05 persen. Dengan luas wilayah 391,5 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kota Sungai Penuh pada tahun 2023 mencapai 227 penduduk per km<sup>2</sup>. Angka ini menunjukkan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepadatan penduduk Provinsi

Jambi, yang hanya mencapai 62 penduduk per km<sup>2</sup> (BPS, 2023).



Sumber: Peta Satelit (2023)

**Gambar 1.**

**2.2. Data**

Kota Sungai Penuh merupakan wilayah dengan pertumbuhan yang cukup signifikan, dan berbagai sumber sampah di kota ini berasal dari limbah rumah tangga, sisa kegiatan pasar tradisional yang mencakup sisa bahan pembungkus dan limbah yang tidak dapat digunakan kembali. Di samping itu, terdapat pula sampah medis dari aktivitas klinik dan rumah sakit, penginapan, industry, serta sampah yang juga dihasilkan dari pengendara kendaraan, dan pengguna jalan lainnya. Data jumlah produksi sampah dan penanganannya ditampilkan pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan adanya peningkatan produksi sampah sekitar 17,89 ton per hari dari tahun 2022 ke 2023. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, atau aktivitas ekonomi yang lebih intensif. Namun tidak ada penambahan TPS meskipun terjadi peningkatan volume sampah. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur pengelolaan sampah tidak mengalami perubahan yang berarti untuk mengatasi peningkatan sampah tersebut. Meskipun ada sedikit peningkatan dalam upaya pengurangan sampah melalui 3R, persentase ini masih tergolong kecil dibandingkan dengan total volume sampah yang dihasilkan. Penurunan sebesar hampir 10% ini menunjukkan bahwa meskipun volume sampah meningkat, kapasitas atau efisiensi penanganan sampah harian justru menurun. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor.

**Tabel 1.** Data Sampah di Kota Sungai Penuh

No	Sumber	2022	2023
1	Volume sampah (ton/hari)	50,54	68,43
2	Jumlah TPS (Unit)	16	16
3	Jumlah Sampah yang terkurangi melalui 3R (%)	4,16%	4,54%
4	Penanganan Sampah (%/hari)	33,16%	23,35%

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Sungai Penuh, 2023

### 2.3. Metode

Metode penelitian ini mengadopsi jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik, yaitu implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis 3R di Kota Sungai Penuh. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kebijakan tersebut. Sumber data primer pada penelitian ini adalah stakeholder yaitu kepala desa Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi, Kepala Seksi Pengurangan dan Pemanfaatan Sampah Dinas Lingkungan Hidup, petugas kebersihan dan perwakilan masyarakat umum. Pemilihan informan melalui Teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa responden memiliki hubungan langsung dan bertanggung jawab atas kebijakan lingkungan, memiliki pemahaman mendalam tentang implementasi kebijakan tersebut, memiliki peran dan kepentingan dalam konteks pengelolaan sampah berbasis 3R di Kota Sungai Penuh. Responden utama penelitian ini sebanyak lima orang. Data sekunder diambil dari dokumen Perda Kota Sungai Penuh Nomor 7 Tahun 2017, Laporan Dinas Lingkungan Hidup, data statistik resmi mengenai volume sampah dan pengelolaan sampah, serta literature dan penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan survei untuk menggali informasi secara detail tentang partisipasi, persepsi, pengalaman, dan pandangan responden mengenai implementasi kebijakan 3R. Selanjutnya analisis dokumen hasil survei dan wawancara di analisis menggunakan metode SWOT Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan di Kota Sungai Penuh. Analisis SWOT dilakukan dengan Langkah sebagai berikut: 1) menganalisis data primer, sekunder dan literatur *review*, 2) penentuan faktor internal dengan mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), dan 2) penentuan faktor eksternal diidentifikasi dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Sebagai lokus penelitian, peneliti mengambil Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi sebagai desa yang telah memiliki TPS3R yang ada di Kota Sungai Penuh.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Implementasi kebijakan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Berbasis TPS3R di Kota Sungai Penuh

Implementasi kebijakan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi telah berdampak positif. Hal ini terlihat dari berkurangnya volume sampah yang diangkut dari desa tersebut menuju tempat pembuangan akhir (TPA) serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik. Peningkatan ini ditunjang oleh adanya edukasi yang baik dari pihak

desa kepada masyarakat, sehingga masyarakat paham tentang pentingnya pengelolaan sampah dengan baik. keberhasilan implementasi kebijakan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Keterlibatan masyarakat: Masyarakat di Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi sangat aktif dalam pengelolaan TPS3R. Masyarakat ikut serta dalam pemilahan sampah, pengomposan, dan daur ulang. Manajemen sampah yang optimal dapat dicapai dengan menggandeng partisipasi aktif masyarakat pada seluruh proses pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Armadi, 2021) bahwa manajemen sampah rumah tangga membutuhkan keterlibatan yang aktif dari masyarakat guna meringankan beban pemerintah. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada penanganan sampah, melainkan juga mencakup kontribusi dalam upaya pengurangan jumlah sampah secara keseluruhan (Hutagaol et al., 2020; Sekarningrum et al., 2020; Subash, 2002).
- 2) Pemahaman masyarakat: Masyarakat di kedua desa tersebut telah memahami prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan masyarakat umum bahwa masyarakat mengetahui bagaimana seharusnya Langkah pengelolaan sampah rumah tangga menggunakan prinsip 3R. Selain itu juga hasil dari penelitian Fernando (2021) ibu rumah tangga di Kota sungai penuh telah menerapkan prinsip 3R dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu menurut kepala desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi menyebutkan hal yang sama bahwa sosialisasi pengolahan sampah dengan metode 3R telah gencar dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dengan memberi pengumuman keliling tiap minggunya. Hal ini membuat masyarakat lebih termotivasi untuk mengelola sampah dengan baik. Menurut (Yuliasuti et al., 2013) keterlibatan masyarakat pada pengelolaan sampah sangat bergantung pada sejauh mana pemahaman dan keinginan masyarakat untuk merawat lingkungan serta menciptakan lingkungan yang bersih. Hal ini karena dengan adanya pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang baik tentang pentingnya sanitasi lingkungan maka akan terlihat dari perilaku dan kebiasaan masyarakat yang ramah terhadap lingkungan (Petts, 1994; Putra et al., 2020).
- 3) Dukungan pemerintah: Tugas pokok pemerintah daerah dalam mengelola sampah adalah mengurus pengelolaan sampah rumah tangga, melakukan daur ulang, atau memastikan pembuangan sampah dilakukan dengan benar. Selain itu, peran tambahan melibatkan penyediaan informasi mengenai kelompok masyarakat yang dapat berkontribusi pada pengelolaan sampah, yang juga dianggap sebagai bagian dari inisiatif untuk meningkatkan infrastruktur (Guerrero et al., 2013).

Keberhasilan implementasi kebijakan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi perlu dilakukan sosialisasi secara berkelanjutan untuk terus meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan baik. Selain itu perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan untuk membantu masyarakat dalam mengelola TPS3R, serta pengembangan produk daur ulang yang bernilai ekonomis untuk meningkatkan minat masyarakat untuk mendaur ulang sampah.

Dengan adanya kebijakan tentang pengelolaan sampah, dan Perwako Sungai penuh, telah meningkatkan kualitas kebersihan lingkungan di kedua desa tersebut. Untuk terus meningkatkan keberhasilan implementasi kebijakan ini, perlu dilakukan sosialisasi dan pendampingan secara berkelanjutan kepada masyarakat. Langkah implementasi kebijakan tentang pengelolaan sampah yang diterapkan oleh Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi dilakukan dengan alur pengelolaan sampah di TPS 3R sebagai berikut:

- a. Sampah dikelompokkan oleh masyarakat menjadi tiga kategori, yaitu organik, non-organik dengan nilai jual, dan non-organik residu yang tidak memiliki nilai.
- b. Tim petugas mengangkut sampah dari tempat tinggal penduduk menggunakan gerobak menuju Tempat Pengolahan Sampah Reuse Reduce Recycle (TPS 3R) untuk di olah.
- c. Mesin cacah digunakan untuk mencacah sampah organik.
- d. Sampah organik yang telah dicacah diolah menjadi kompos menggunakan media segitiga aerasi.
- e. Kompos yang belum matang menjalani proses pematangan di area yang khusus disediakan.
- f. Kompos yang telah matang dicacah secara manual dengan menggunakan peralatan sederhana.
- g. Proses penyaringan kompos matang dilakukan secara manual dengan menggunakan mesin ayak kompos.
- h. Kompos yang telah matang dikemas dan diberi label secara manual sehingga siap untuk digunakan sesuai kebutuhan.

Sarana dan prasarana yang dipersiapkan oleh pemerintah Desa untuk TPS 3R melibatkan:

- a. Fasilitas Pengolahan Sampah Reuse Reduce Recycle.
- b. Satu unit mesin pencacah (mesin crusher).
- c. Satu unit mesin penyaring (mesin ayak).
- d. Bangunan hanggar atau workshop untuk kegiatan di TPS 3R.
- e. Satu unit gerobak sampah manual.

Implementasi kebijakan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi telah memberikan dampak pada peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dengan baik. Langkah implementasi kebijakan pada kedua desa tersebut dilakukan melalui alur pengelolaan sampah di TPS3R, yang melibatkan

partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah, pengolahan menggunakan mesin cacah dan penyaring, serta pengembangan produk daur ulang yang bernilai ekonomis. Sarana dan prasarana yang disiapkan oleh pemerintah desa juga mendukung keberhasilan TPS3R, termasuk fasilitas pengolahan, mesin pencacah dan penyaring, serta infrastruktur pendukung lainnya. Untuk menjaga keberhasilan implementasi kebijakan ini, perlu dilakukan sosialisasi dan pendampingan secara berkelanjutan kepada masyarakat, serta pengembangan produk daur ulang yang lebih bernilai ekonomis.

### 3.2. Analisis SWOT Kebijakan Penertiban dan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Kota Sungai Penuh

Analisis SWOT merupakan suatu pendekatan untuk mengevaluasi keunggulan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) terkait dengan suatu organisasi atau program. (Phadermrod et al., 2019). Analisis SWOT dipakai untuk menganalisis kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Kota Sungai Penuh.

#### a. Kekuatan

*Strengths* (kekuatan) merujuk pada kondisi positif atau keunggulan yang ada dalam suatu program. Kekuatan yang dianalisis mencakup faktor-faktor yang merupakan bagian dari entitas tersebut dan memberikan keunggulan atau kelebihan tertentu. (Phadermrod et al., 2019). Untuk memaksimalkan kebijakan yang dilaksanakan dalam pengelolaan sampah, Pengurangan dan Pemanfaatan Sampah memiliki Kekuatan atau *strengths* yang dimiliki yaitu menurut Perda Kota Sungai Penuh Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah.

Untuk menerapkan kebijakan pengelolaan yang direncanakan, perlu menetapkan metode-metode yang efektif untuk mengelola sampah, khususnya dalam pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Sungai Penuh. Pengurangan dan Pemanfaatan Sampah sudah memiliki kebijakan pengelolaan sampah dengan menyediakan layanan kepada masyarakat melalui penyelenggaraan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan menerapkan pengelolaan sampah *Reuse Reduce Recycle* melalui proses pengomposan, meskipun dalam skala kecil yang terdapat di setiap Tempat Pembuangan Sampah *Reuse Reduce Recycle* (TPS 3R) (Chowdhury et al., 2014). Dalam proses pengelolaan sampah, penting bagi masyarakat dan Pelaksana Harian di Tempat Pembuangan Sampah *Reuse Reduce Recycle* (TPS 3R) untuk memiliki pemahaman dasar mengenai pemisahan organik dan non-organik (Guerrero et al., 2013; Petts, 1994; Sekarningrum et al., 2020). Eterlibatan aktif masyarakat diperlukan dalam pengelolaan sampah mengingat jumlah penduduk yang terus bertambah, sehingga jumlah sampah juga meningkat setiap harinya.

**Tabel 1.** Matriks SWOT Analisis

		STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
FAKTOR INTERNAL (SW) FAKTOR EKSTERNAL (OT)		<ol style="list-style-type: none"> <li>Peraturan Daerah (Perda) Kota Sungai Penuh Nomor 7 Tahun 2017 mengenai Manajemen Sampah</li> <li>Ketersediaan sarana transportasi untuk pengangkutan sampah</li> <li>Adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan lima area Tempat Pengelolaan Sampah berbasis Reuse Reduce Recycle (TPS3R) di seluruh wilayah Kota Sungai Penuh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ketidakadaan sanksi yang keras bagi individu yang membuang sampah secara sembarangan.</li> <li>Peningkatan jumlah pembuangan sampah liar dan sedikitnya warga yang aktif dalam pengelolaan atau penanganan sampah.</li> <li>Fasilitas dan infrastruktur yang terdapat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tidak mencukupi.</li> </ol>
	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	KEBIJAKAN WO
<ol style="list-style-type: none"> <li>Kenaikan pendapatan penduduk di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA).</li> <li>Peningkatan penerimaan retribusi dari pengelolaan sampah.</li> <li>Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan prinsip 3R.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memperbaharui kendaraan dan fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sudah ada dengan pengelolaan yang efisien agar dapat berfungsi sebagai sumber energi.</li> <li>Memperluas layanan pengumpulan sampah di pemukiman masyarakat, pasar tradisional, Plaza, dan area industri untuk meningkatkan penerimaan retribusi.</li> <li>Menambah jumlah Tempat Pengelolaan Sampah Reuse Reduce Recycle (TPS3R) serta menjual produk kompos dan barang-barang yang dapat didaur ulang, seperti botol dan plastik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, mengajak mereka untuk mengubah pandangan terhadap pengelolaan sampah menjadi peluang ekonomi.</li> <li>Melakukan peninjauan dan survei pemetaan di pasar tradisional, Plaza, dan sektor industri untuk meningkatkan penerimaan retribusi.</li> <li>Mengajak masyarakat untuk menerapkan prinsip 3R sebelum membuang sampah.</li> </ol>	
THREATS (T)	KEBIJAKAN ST	KEBIJAKAN WT	
<ol style="list-style-type: none"> <li>Pertumbuhan populasi terus meningkat, dan peningkatan jumlah perumahan</li> <li>Akses jalan yang sempit rusak untuk proses pengangkutan sampah di perumahan</li> <li>Luasnya wilayah kota Sungai Penuh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bekerjasama dengan pihak nakademisi kampus dan CSR Industri/perusahaan yang ada membentuk bank sampah, dan menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk daur ulang sampah plastik agar memiliki nilai ekonomi.</li> <li>Menyediakan layanan pengelolaan sampah di setiap desadengan meningkatkan efisiensi kendaraan pengangkut sampah yang belum optimal dan memperbaiki kondisi infrastruktur jalan.</li> <li>Merumuskan kebijakan dengan membentuk Tempat Pembuangan Sampah <i>Reuse Reduce Recycle</i> (TPS 3R) dan mendirikan TPS di setiap perumahan, disertai dengan penyelenggaraan sosialisasi yang melibatkan berbagai pihak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan penambahan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan mengonversi perumahan menjadi TPS 3R untuk memaksimalkan pengelolannya.</li> <li>Memberdayakan masyarakat sebagai petugas pengangkut sampah dengan menggunakan gerobak, terutama di wilayah yang memiliki akses jalan sempit dan rusak.</li> <li>Menambah fasilitas dan infrastruktur di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta menambah armada dan petugas pengangkutan sampah.</li> </ol>	

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat beberapa kekuatan dari implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Kota Sungai Penuh:

1) Pemerintah Kota Sungai Penuh memiliki komitmen yang kuat untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Sebuah program tidak dapat sukses jika stakeholder yang melaksanakannya tidak memiliki komitmen yang kuat dalam pelaksanaannya. Jika komitmen dari pihak stakeholder kurang, itu akan menjadi suatu permasalahan (Candrakirana, 2015; Pamungkas & Astrika, 2014). Komitmen pemerintah terwujud dalam pembentukan regulasi terkait pentingnya menjaga lingkungan, penyediaan fasilitas dan armada serta sosialisasi dengan menggunakan pendekatan persuasif kepada masyarakat Kota Sungai Penuh untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

2) Kebijakan ini didukung oleh masyarakat, khususnya para pelaku usaha dan masyarakat yang tinggal di sekitar TPS3R. Partisipasi masyarakat dalam mendukung kebijakan pemerintah telah terbukti dapat mengurangi jumlah tumpukan sampah dan memberikan dampak positif pada nilai sosial ekonomi masyarakat (Candrakirana, 2015; Putra et al., 2020). Partisipasi masyarakat menjadi faktor krusial untuk keberhasilan pengelolaan sampah. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, paradigma pengelolaan sampah dapat berubah dari sekadar mengumpulkan dan membuang menjadi usaha pemanfaatan sampah pada sumbernya, serta pemanfaatan kembali dan daur ulang sampah (Annisa & Fitri, 2021; Sekarningrum et al., 2020).

3) Kota Sungai Penuh memiliki potensi pemanfaatan sumber daya alam untuk keperluan pengelolaan

sampah, termasuk lahan yang dapat digunakan sebagai tempat pengelolaan sampah dan produksi bahan baku kompos. Penerapan pengelolaan sampah yang sesuai dan akurat memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan dapat meningkatkan pendapatan bagi penduduk setempat (Guerrero et al., 2013).

#### **b. Kelemahan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa beberapa kelemahan dari implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Kota Sungai Penuh:

- Kebijakan ini baru diterapkan, sehingga belum memiliki pengalaman yang cukup, sehingga belum adanya sanksi yang tegas bagi masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan meskipun peraturan daerah (Perda) sudah diberlakukan. Dalam penanganan sampah, perlu adanya sanksi yang tegas sejalan dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku, langkah ini diharapkan dapat mencegah dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan, seperti potensi banjir dan kerusakan lingkungan lainnya. (Wichai-Utcha & Chavalparit, 2019).
- Belum adanya dukungan dan kolaborasi dari multi-stakeholder, yaitu pihak swasta maupun pihak akademisi. Kebijakan ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, akademisi, masyarakat, maupun pihak swasta. Diperlukan kerja sama lintas pemangku kepentingan (multi-stakeholder) dalam menangani isu sampah, termasuk memberikan pemahaman, pembentukan pengelola, perencanaan, pelaksanaan, serta kegiatan pemantauan dan evaluasi terkait penanganan sampah dengan pendekatan 3R. (Meidiana & Gamse, 2010; Putra et al., 2020).
- Sarana dan prasarana yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) kurang memadai, sempitnya lahan TPA yang di jadikan sebagai tempat pengolahan Akhir sampah. Untuk mewujudkan hal itu tentu membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membangun dan memperluas TPS3R.

#### **c. Peluang**

Terdapat beberapa peluang dari implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Kota Sungai Penuh:

- Pemberlakuan retribusi sampah serta dukungan dari pemerintah pusat dan dalam pendanaan dan pengembangan program pengelolaan sampah tentunya akan menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi kebijakan pengelolaan sampah. Menurut (Petts, 1994) jika pemerintah fokus dalam memberikan dukungan baik berupa fasilitas maupun pendanaan maka pengelolaan sampah akan berlangsung efektif.

- Peningkatan pendapatan Masyarakat sekitar Tempat pembuangan Akhir (TPA). Dengan di implementasikannya metode 3R dalam pengelolaan sampah, tentunya akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sampah. Sehingga sampah yang bisa di daur ulang dapat bernilai ekonomi dan menjadi tambahan pendapatan masyarakat (Chiu, 2010).
- Masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

#### **d. Ancaman**

Terdapat beberapa ancaman dari implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Kota Sungai Penuh:

- Jumlah penduduk semakin meningkat dan bertambahnya perumahan menjadikan produksi sampah semakin meningkat setiap harinya. Hal ini tentu menjadi ancaman dalam pengelolaan sampah jika tidak dikelola dan di kumpulkan setiap hari maka sampah produksi hasil rumah tangga akan semakin menumpuk dan mencemari lingkungan (Indirawati et al., 2021).
- Akses jalan yang sempit serta rusak untuk masuk ke desa yang ada di kota sungai penuh, tentunya akan menghambat proses pengangkutan sampah di perumahan yang mengakibatkan sulitnya armada untuk menjemput sampah
- Luasnya wilayah kota Sungai Penuh membuat beberapa wilayah belum tercakup dalam layanan pengelolaan sampah karena banyaknya penduduk, terutama penghuni kontrakan dan pengusaha catering, yang melakukan pembuangan sampah secara sembarangan, serta jarak yang jauh dengan Tempat Pembuangan Akhir.

Berdasarkan analisis SWOT tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Kota Sungai Penuh memiliki potensi yang cukup besar untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Kebijakan ini didukung oleh komitmen yang kuat dari pemerintah dan masyarakat, serta memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Namun, kebijakan ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti belum memiliki pengalaman yang cukup dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, pemerintah perlu melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Pemerintah juga perlu bekerja sama dengan pihak swasta dan akademisi untuk mendapatkan dukungan serta pendanaan dan pengembangan program pengelolaan sampah. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan implementasi kebijakan penertiban dan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R di Kota Sungai Penuh dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuannya.

### 3.3. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Penertiban dan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Kota Sungai Penuh

Dari hasil analisis SWOT, dapat ditarik beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sampah di kota Sungai Penuh, sebagai berikut

#### 1) Faktor Internal

##### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama yang dimiliki oleh Kota Sungai Penuh dalam menciptakan fondasi yang solid untuk pengelolaan sampah, yaitu

- Diberlakukannya Perda Kota Sungai Penuh Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah yang mengatur pengelolaan sampah memberikan dasar hukum yang kuat, menjadi landasan yang penting dalam menjalankan kebijakan pengelolaan sampah, Perda ini tidak hanya memberikan arahan tentang tata cara penanganan sampah, tetapi juga mencakup langkah-langkah preventif, pengurangan sampah, dan pemanfaatan kembali, sejalan dengan konsep Reduce Reuse Recycle (3R). Melalui Perda ini, pemerintah dapat menegakkan aturan, mengawasi pelaksanaan kebijakan, serta menindaklanjuti pelanggaran terkait pengelolaan sampah (Harefa, 2012; Hestiriniah & Austin, 2020). Dengan demikian, Perda tersebut bukan hanya menjadi payung hukum, tetapi juga instrumen yang mendorong terwujudnya praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kota Sungai Penuh.
- Keberadaan TPS3R di kota Sungai Penuh tidak hanya menjadi sarana pengelolaan sampah secara mandiri, tetapi juga mendorong pendekatan berkelanjutan dalam penanganan sampah. Keberadaan TPS3R di Kota Sungai Penuh tidak hanya menjadi sarana pengelolaan sampah secara mandiri, tetapi juga mendorong pendekatan berkelanjutan dalam penanganan sampah (Pariatamby & Fauziah, 2014). TPS3R berfungsi sebagai pusat yang tidak hanya mengelola sampah, melainkan juga mempromosikan prinsip-prinsip 3R, yaitu Reduce, Reuse, dan Recycle. Melalui TPS3R, upaya pengurangan jumlah sampah dari sumbernya menjadi lebih terfokus, dengan memprioritaskan langkah-langkah untuk mengurangi produksi sampah, memanfaatkan kembali barang-barang yang masih dapat digunakan, dan mendaur ulang material. Pendekatan berkelanjutan ini tidak hanya memperhatikan aspek lingkungan tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi dari kebijakan pengelolaan sampah (Artha et al., 2018). Dengan demikian, TPS3R menjadi elemen kunci dalam upaya mencapai

penanganan sampah yang efektif dan berkelanjutan di Kota Sungai Penuh.

- Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, terbentuk modal sosial yang krusial dalam memperkuat upaya pengelolaan sampah di Kota Sungai Penuh. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang kuat di antara warga dan pihak terkait (Annisa & Fitri, 2021; Meidiana & Gamse, 2010). Modal sosial ini menjadi fondasi bagi kolaborasi yang lebih efektif antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program pengelolaan sampah (Meidiana & Gamse, 2010). Dengan adanya modal sosial yang kuat, terbuka peluang untuk mendukung inisiatif swadaya, meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi, dan memperkuat solidaritas dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat bukan hanya menjadi respons individu terhadap isu sampah, tetapi juga menjadi kekuatan bersama yang mendukung keberhasilan upaya pengelolaan sampah di Kota Sungai Penuh.
  - Dukungan Pemerintah Kota Sungai Penuh telah memberikan dukungan penuh terhadap implementasi kebijakan pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis TPS3R. Dukungan ini berupa penyediaan anggaran, pelatihan, dan pendampingan. Peran penting dan dukungan pemerintah berkaitan dengan peran tanggung jawab pemerintah sebagai politisi, perumus kebijakan, dan administrator (Meidiana & Gamse, 2010).
- ##### b. Faktor Penghambat
- Faktor-faktor internal yang dapat menghambat keberhasilan implementasi kebijakan tersebut yang dimiliki oleh Kota Sungai Penuh adalah :
- Belum diberlakukannya sanksi yang tegas bagi masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan. keberhasilan implementasi masih terkendala oleh ketidakberlakuan sanksi yang tegas bagi pelanggar. Situasi ini memungkinkan masih adanya perilaku pembuangan sampah sembarangan yang dapat merugikan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya penerapan sanksi yang lebih ketat perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi penguatan kebijakan pengelolaan sampah di Kota Sungai Penuh.
  - Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah secara tepat jenis. Hal ini dapat diamati bahwa masih terdapat campuran antara sampah organik dan anorganik.. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat melalui kampanye

edukasi yang lebih intensif dan berkesinambungan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini, serta memastikan bahwa setiap individu memahami peran mereka dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan hal ini sejalan dengan yang diimplementasikan oleh negara Thailand terkait kebijakan sosialisasi. (Wichai-Utcha & Chavalparit, 2019).

- Kurangnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah untuk memisahkan sampah sesuai jenisnya, serta keterbatasan anggaran Desa untuk menyediakan itu semua. Selain itu ketersediaan lahan untuk pembangunan TPS3R masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan bagi Pemerintah Kota Sungai Penuh untuk terus meningkatkan jumlah TPS3R di kedua desa tersebut. Tentunya dapat menghambat proses pengelolaan sampah karena keterbatasan anggaran dapat menghambat penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah.

## **2) Faktor Eksternal**

### **a. Faktor Pendukung**

Peluang utama sebagai faktor eksternal yang dimiliki oleh Kota Sungai Penuh dalam mendukung implementasi kebijakan pengelolaan sampah adalah :

- Dukungan pemerintah Pusat: Keterlibatan dan dukungan dari pemerintah pusat dalam bentuk kebijakan nasional terkait pengelolaan sampah dapat menjadi faktor eksternal yang memperkuat implementasi kebijakan di tingkat lokal. Adanya arahan dan bantuan pembiayaan dari tingkat nasional dapat memfasilitasi upaya Kota Sungai Penuh dalam menjalankan kebijakannya.
- Dukungan Finansial Eksternal berupa pemungutan retribusi kepada pasar tradisional dan pertokoan Plaza, serta industri pabrik yang ada di kota Sungai Penuh sebagai biaya layanan kebersihan. pemungutan retribusi dari perusahaan dan mal diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan untuk mendukung layanan kebersihan. Dengan menerapkan sistem ini, pemerintah dapat memastikan bahwa pihak-pihak yang mendapatkan manfaat langsung dari layanan kebersihan juga berpartisipasi secara finansial dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pungutan ini mungkin disesuaikan dengan parameter khusus, seperti skala atau jenis usaha, dengan tujuan untuk memastikan bahwa biaya pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab sektor swasta yang ikut berpartisipasi dalam menciptakan volume sampah (Widyastutie et al., 2022).

### **b. Faktor Penghambat**

Ancaman merupakan faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat keberhasilan implementasi kebijakan tersebut. Ancaman utama yang dimiliki oleh Kota Sungai Penuh adalah:

- Dampak perubahan iklim, Perubahan iklim berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan sampah. Perubahan iklim dapat memperbesar frekuensi dan keparahan bencana alam seperti banjir, longsor tanah, atau badai. Bencana ini dapat menyebabkan kerusakan pada infrastruktur, tempat pembuangan sampah, dan pemukiman, mengakibatkan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan.
- Peningkatan jumlah penduduk. Pertumbuhan populasi secara langsung berhubungan dengan peningkatan produksi sampah. Semakin banyak orang, semakin banyak barang dan konsumsi yang dihasilkan, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah sampah yang dihasilkan.
- Perkembangan global yang merubah pola dan gaya hidup masyarakat kota Sungai Penuh. Perubahan dalam pola konsumsi, terutama dengan meningkatnya kecenderungan konsumsi barang-barang sekali pakai, gaya hidup yang mengedepankan penggunaan produk sekali pakai, kemasan plastik, dan barang-barang bertahan singkat dapat memperbesar jejak sampah masyarakat. Selain itu Peningkatan konsumsi makanan instan atau kemasan dapat menghasilkan limbah kemasan yang signifikan, seperti bungkus plastik, kantong, dan kaleng (Jibril et al., 2012; Susanto et al., 2019; Wichai-Utcha & Chavalparit, 2019).

## **4. KESIMPULAN**

Kebijakan Penertiban dan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Kota Sungai Penuh memiliki potensi besar untuk sukses dengan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan penuh pemerintah. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan potensi perubahan kebijakan harus diatasi melalui strategi pengembangan produk daur ulang, peningkatan sosialisasi, dan upaya untuk diversifikasi pembiayaan. Implementasi kebijakan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Berbasis TPS3R di Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi Kota Sungai Penuh dapat dikatakan cukup baik. kebijakan ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kualitas lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan meningkatkan kapasitas pengelola TPS3R. Adapun yang menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi dari kebijakan Penertiban dan Pengelolaan sampah berbasis 3R di lingkungan Kota Sungai Penuh diperoleh dari hasil analisis SWOT yaitu: Strength (kekuatan) menjadi Faktor internal pendukung

Sari, H. M. dan Afrinaldi, A. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Penertiban dan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan (Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis 3R di Kota Sungai Penuh). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 228-238, doi:10.14710/jil.23.1.228-238

implementasi, weakness (kelemahan) menjadi faktor internal penghambat, opportunity (peluang) sebagai faktor eksternal pendukung, serta threats (ancaman) sebagai faktor eksternal yang menghambat implementasi kebijakan Penertiban dan Pengelolaan sampah berbasis 3R di lingkungan Kota Sungai Penuh.

Meskipun implementasi kebijakan Penertiban dan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan berbasis 3R telah berhasil terlihat di Desa Sumur Anyir dan Koto Tinggi, tentunya tidak menjamin bahwa keberhasilan tersebut dapat secara langsung diterapkan di seluruh wilayah di Kota Sungai Penuh. Hal ini dikarenakan setiap wilayah memiliki karakteristik unik dan tantangan tersendiri dalam pengelolaan sampah. Dalam hal ini tentunya Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan pengelolaan sampah, seperti tingkat partisipasi masyarakat, infrastruktur yang tersedia, dan dukungan pemerintah daerah, dapat berbeda antar wilayah. Namun, keberhasilan ini masih dapat dijadikan sebagai contoh atau inspirasi bagi desa-desa lain dalam upaya meningkatkan pengelolaan sampah mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada Jurusan Magister Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang, Pemerintah Kota Sungai Penuh, dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Sungai Penuh dan stakeholder serta masyarakat Desa Sumur Anyir dan Desa Koto Tinggi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas terkait dengan keseluruhan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Y., & Fitri, W. (2021). Cara Kerja Community Development dalam Menumbuhkan dan Memberdayakan Masyarakat. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 120-129.
- Arisona, R. D. (2018). Pengelolaan sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) pada pembelajaran IPS untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39-51.
- Armadi, N. M. (2021). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah sebagai Kunci Keberhasilan dalam Mengelola Sampah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9-24.
- Artha, I., Vipriyanti, N. U., & Sujana, I. P. (2018). Community Based 3R Waste Management Strategy (Reduce, Reuse, Recycle) Bantas Village, Selemadeg Timur District, Tabanan Regency. *Int. J. Contemp. Res. Rev*, 9, 21041-21049.
- BPS. (2023). Sungai Penuh dalam Angka 2023. BPS Statistik Kota Sungai Penuh.
- Candrakirana, R. (2015). Penegakan Hukum Lingkungan dalam Bidang Pengelolaan Sampah sebagai Perwujudan Prinsip Good Environmental Governance di Kota Surakarta. *Yustisia Jurnal Hukum*, 4(3), 581-601.
- Chiu, A. S. (2010). The 3Rs and Poverty Reduction in Developing Countries. *Asia Resource Circulation Policy Research Working Paper Series*. Hayama,

- Kanagawa: Institute for Global Environmental Strategies (IGES).
- Chowdhury, A. H., Haque, M. R. U., & Hossain, T. (2014). Developing 3Rs (reduce, reuse & recycle) Strategy for Waste Management for Urban Areas in Bangladesh: A Socioeconomic and Climate Mitigation Option. 2014 3rd International Conference on the Developments in Renewable Energy Technology (ICDRET), 1-6.
- Dalilah, E. A. (2021). Dampak Sampah Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan.
- Fernando, P. (2021). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kota Sungai Penuh: Periski Fernando, S. Ap. *Jurnal Administrasi Nusantara Maha*, 3(5), 77-89.
- Guerrero, L. A., Maas, G., & Hogland, W. (2013). Solid Waste Management Challenges for Cities in Developing Countries. *Waste Management*, 33(1), 220-232.
- Harefa, S. W. K. (2012). Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Gunungsitoli Terhadap Program Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (3R). *Perspektif Sosiologi*, 1(1).
- Hestiriniah, D. C., & Austin, T. (2020). The Effectiveness of the Implementation of the Program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) In Waste Treatment in Kalidoni District Palembang City. *JPAS (Journal of Public Administration Studies)*, 5(2), 62-66.
- Hutagaol, S. M., Nasution, M. A., & Kadir, A. (2020). Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Pakpak Bharat. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 2(2), 204-216.
- Ilham, A., Rahman, M., & Sumar, W. T. (2022). Community Empowerment Through Waste Management with Reduce, Reuse and Recycle System (3r) In Bulota Village. *Devotion Journal of Community Service*, 3(4), 353-360.
- Indirawati, S. M., Salmah, U., & Arde, L. D. (2021). Housewives Characteristics on Reduce, Reuse, Recycle (3r) Behaviors of Domestic Waste Management: An Evidence from Medan, North Sumatera, Indonesia. *The International Conference on Public Health Proceeding*, 6(01), 589-598.
- Jibril, J., Sipan, I., & Lawal, J. (2012). 3R's Critical Success Factor for Integrated Solid Waste Management in Higher Educational Institutions. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 5(10), 109-120.
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1).
- Meidiana, C., & Gamse, T. (2010). Development of Waste Management Practices in Indonesia. *European Journal of Scientific Research*, 40(2), 199-210.
- Mohammed, M., Shafiq, N., Abdallah, N. A. W., Ayoub, M., & Haruna, A. (2020). A Review on Achieving Sustainable Construction Waste Management Through Application of 3R (Reduction, Reuse, Recycling): A Lifecycle Approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 476(1), 012010.
- Natalia, L., Wihardja, H., & Ningsih, P. W. (2021). Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R di Desa Sukaluyu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 21-26.

- Pamungkas, D. A., & Astrika, L. (2014). Implementasi Perda Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 3(4), 356–365.
- Pariatamby, A., & Fauziah, S. H. (2014). Sustainable 3R Practice in the Asia and Pacific Regions: Challenges and Issues. *Municipal Solid Waste Management in Asia and the Pacific Islands: Challenges and Strategic Solutions*, 15–40.
- Petts, J. (1994). *Effective waste Management: Understanding and Dealing with Public Concerns*. *Waste Management & Research*, 12(3), 207–222.
- Phadermrod, B., Crowder, R. M., & Wills, G. B. (2019). Importance-Performance Analysis Based SWOT Analysis. *International Journal of Information Management*, 44, 194–203.
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141–147.
- Putra, M. A. H., Mutiani, M., Jumriani, J., & Handy, M. R. N. (2020). The Development of a Waste Bank as a Form of Community Participation in Waste Management. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 22–30.
- Rifani, D. N., & Jalaluddin, A. M. (2019). Pengelolaan Sampah Secara Bersama: Peran Pemerintah dan Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Paradigma (JP)*, 7(1), 45–54.
- Rizal, A., Apriliani, I. M., & Permana, R. (2021). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pesisir Pangandaran dalam Menangani Dampak Sampah di Lingkungan Pesisir. *Farmers: Journal of Community Services*, 2(1), 24–29.
- Sekarningrum, B., Yunita, D., & Suprayogi, Y. (2020). Strengthening of Community Participation in Waste Management. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9, 286–294.
- Setiadi, A. (2015). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(1), 27–38.
- Subash, A. (2002). *Community Participation in Solid Waste Management*. Office of Enviornmental Justice, Washington, DC.
- Susanto, N., Davidesyta, L., Nurkertamanda, D., & Putranto, T. T. (2019). The Influence of Behavioral Prediction Factors and Intention in Improving 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Household Behavior in Tanjung Mas, Semarang, Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 2114(1).
- Wichai-Utcha, N., & Chavalparit, O. (2019). 3Rs Policy and Plastic Waste Management in Thailand. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 21, 10–22.
- Widyastutie, M., Kadar, I., & Wahyuni, S. (2022). Evaluation of the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Waste Disposal Site Program in the Context of Reducing Waste in Sukabumi City. *Journal of Science Innovare*, 4(1), 23–29.
- Yuliastuti, I. A. N., Yasa, I. N. M., & Jember, I. M. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(6), 374–393.